

**PERSEPSI DAN SIKAP PETANI TERHADAP PERAN PENYULUH PERTANIAN
DALAM PENGEMBANGAN USAHATANI SAWI (*Brassica Juncea L*) DI DESA
NETPALA, KECAMATAN MOLLO UTARA, KABUPATEN TIMOR
TENGAH SELATAN**

**(Perception and Farmers' Attitude Towards the Role Agricultural Extension Workers in
Raising White Mustard (*Brassica Juncea L*) Farm at Desa Netpapa, Kecamatan Molo
Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan)**

Antunia Finit, Tomycho Olviana, Serman Nikolaus
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana
Alamat Korespondensi: Jutkajunior@gmail.com

Diterima : 19 Mei 2021

Disetujui : 24 Mei 2021

ABSTRAK

Penelitian tentang Persepsi dan Sikap Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Usahatani Sawi ini telah dilakukan di Desa Netpala Kecamatan Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan pada bulan Agustus tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: peran penyuluh, persepsi petani dan sikap petani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja responden ditetapkan sebanyak 52 orang yang telah dipilih secara acak sederhana. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Untuk mengetahui tujuan pertama data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan untuk mengetahui tujuan kedua dan ketiga data di analisis secara deskriptif dengan menggunakan Skala Likert.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; peran penyuluh dalam pengembangan usahatani sawi, menurut penilaian petani sebagian besar petani sudah merasakan adanya pelayanan dari penyuluhan. Persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam pengembangan usahatani sawi (*Brassica Juncea L*) di Desa Netpala Kecamatan Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki persepsi cukup baik dengan skor rata – rata 53,84. Sikap petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam pengembangan usahatani sawi di Desa Netpala Kecamatan Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki sikap ragu-ragu dengan skor rata – rata 88,46. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa petani sawi di Desa Netpala memiliki persepsi cukup baik dan sikap ragu-ragu terhadap peran penyuluh pertanian dalam pengembangan usahatani sawi.

Kata kunci : Persepsi dan sikap petani, peran penyuluh, pengembangan usahatani sawi.

ABSTRACT

This research on Farmer's Perceptions and Attitudes Toward the Role of Agricultural Extension in Mustard Farming Development was conducted in the village of Netpala, Mollo District, North Central Timor Regency in August 2019. This study aims to determine: the role of extension personnel; farmers' perceptions, farmers' attitudes. The method used in this research is a survey method. The research location was determined deliberately, the respondents were assigned as many as 52 people who were randomly selected. The types of data collected were primary data and secondary data. To determine the first objective, the data were analyzed descriptively quantitatively and to determine the second and third objectives, the data were analyzed descriptively by using a Likert scale.

The research result shows that; the role of extension workers in the development of mustard farming, according to the assessment of farmers, most farmers have felt the impact of extension activities. The perception of farmers on the role of agricultural extension agents in the development of mustard farming in Netpala Village, Mollo Utara District, South Central Timor Regency has a fairly good perception. with an average score of 53,84. the attitude of farmers towards the role of agricultural instructors in the development of mustard (*Brassica Juncea L*) farming in Netpala Village, Mollo Utara District, Timor Tengah Selatan Regency, has an agreeable attitude with an average score of 88,46. Therefore, it can be concluded that the mustard farmers in Netpala Village have a fairly good perception and agree with the role of agricultural extension agents in the development of mustard farming.

Keywords: farmer's perception and attitude, agricultural extension worker, mustard farming .

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, merupakan suatu bagian yang sangat penting dari pembangunan Nasional. Salah satu sektor yang perlu diperhatikan dalam pembangunan ekonomi negara kita adalah pertanian, mengingat Indonesia adalah Negara agraris. Sektor ini di pandang sebagai sektor penting karena selain sebagai sumber pangan dan sumber devisa juga sebagai penyumbang terbesar bagi tersedianya lapangan kerja. Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian, baik menyangkut pertanian tanaman pangan, hortikultura, perikanan, perkebunan, maupun kehutanan perlu terus ditingkatkan, diantaranya melalui kegiatan penyuluh pertanian. Kegiatan penyuluh pertanian bukan saja merupakan kegiatan pendidikan semata tetapi juga kegiatan pemberdayaan petani dan keluarganya untuk bersedia merubah perilaku mereka dalam berusahatani (Mardikanto, 1993). Salah satu komoditi yang menjadi salah satu perhatian dalam kegiatan penyuluh pertanian untuk pengembangan usahatani adalah sawi. Sawi (*Brassica Chinesis, L*) secara spesifik merupakan tanaman hortikultura yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sawi juga merupakan tanaman pokok kedua setelah tanaman pangan di Indonesia. Sedangkan,

berdasarkan urutan bahan pokok di dunia sawi hingga kini di manfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk penyajian seperti : bakwan sawi putih, sayur sawi putih kuah bening, dan sayur lode sawi putih dan manfaat lainnya (Hendro Sunarjono, 2004).

Nusa Tenggara Timur NTT) mempunyai lahan potensial seluas 1.647.737 Ha didominasi oleh lahan kering. Luasan tersebut baru sekitar 36 persen yang dimanfaatkan untuk usaha pertanian tanaman pangan dan hortikultura. Nusa Tenggara Timur secara umum di kenal sebagai daerah yang beriklim kering, dengan zona agroekologi yang beragam. Kondisi spesifik seperti demikian akan menampilkan variasi atau keragaman dalam usaha pertanian maupun nonpertanian, yang berakumulasi pada tanaman perkebunan, dan pangan NTT merupakan Daerah yang potensial untuk memproduksi tanaman hortikultura dengan jumlah produksi yang berfluktuasi dari tahun 2015 sampai 2018 (BPS NTT, 2018).

Penggunaan lahan pertanian di NTT khususnya Desa Netpala belum optimal sehingga masih merupakan daerah potensial untuk pembangunan pertanian. Sebagian besar lahan di Desa Netpala adalah tanah kering dan hanya 3,46 persen yang merupakan lahan sawah. Hanya

beberapa Desa yang memiliki sumber air yang oleh masyarakat dimanfaatkan untuk mengairi lahan pertanian khususnya lahan sawah (BPS Kec Mollo Utara Dalam Angka, 2016). Desa Netpala merupakan salah satu Desa di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang memiliki potensi lahan yang baik dengan keadaan geografi yang cukup mendukung bagi usahatani sawi. Hal ini dapat dilihat dari produksi tanaman sawi yang lebih baik dibandingkan tanaman jenis lain yang diusahakan oleh masyarakat Desa Netpala (Data Laporan Akhir TTP Mollo 2016). Adanya produksi sawi (*Brassica Juncea L*) yang tinggi di Desa Netpala tentunya terlepas dari peranan penyuluh pertanian yang dilakukan oleh PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) yang bertugas di Desa Netpala

Persepsi orang di pengaruhi oleh pandangan seseorang pada suatu keadaan,fakta,atau tindakan. Kondisi saat ini adalah tidak semua penyuluh memiliki kualitas dan kuantitas tenaga penyuluh profesional dalam menyampaikan inovasi baru kepada petani (Asngari, 1984) Sikap (attitude) merupakan salah satu bahasan yang menarik dalam kajian psikologi,

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

Observasi yaitu Teknik pengumpulan data yang bersifat nonverbal, yaitu melalui pengamatan atau penggunaan indera visual.

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi antara pewawancara dan responden untuk mendapatkan informasi, dengan bertanya secara langsung (Singarimbun dan Efendi, 1995). Wawancara dilakukan dengan petani sawi yang merupakan responden dalam penelitian ini. Peneliti memeberikan pertanyaan kepada responden dan responden memberikan

karena sikap sering digunakan untuk meramalkan tingkah laku, baik tingkah laku perorangan,kelompok,bahkan tingkah laku suatu bangsa. Meskipun deminkian sikap seseorang terhadap suatu objek tidak selalu memunculkan tingkah laku yang negatif terhadap objek tersebut (Azwar, 2002)

Peran penyuluh dalam pengembangan usahatani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi,tanggung jawab, akuntabilitas serta kerja sama menjadi muatan-muatan baru dalam pemberdayaan petani.(Jasmal,2007:2)

Tujuan kegiatan penyuluh pertanian adalah menambah pengetahuan, peningkatan persepsi, merubah sikap petani ke arah positif dan meningkatkan keterampilan petani sesuai dengan apa yang disuluhkan. Jadi efektifitas kerja penyuluh pertanian dapat diketahui, diantaranya, sampai sejauh mana kesesuaian, antara persepsi dan sikap yang dimiliki petani terhadap suatu inovasi yang disuluhkan penyuluh dengan persepsi dan sikap petani yang di anjurkan.

tanggapan atau respon terhadap pertanyaan yang diajukan.

Pencatatan, dilakukan dengan mencatat data yang sesuai pada responden dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat hasil wawancara pada kiusioner dan mencatat data sekunder dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis Data

Pembuatan Tabel Kategori Rujukan

Untuk menentukan tingkat persepsi dan sikap petani terhadap peran penyuluh terlebih dahulu dibuatkan kategori rujukan petani dengan cara sebagai berikut.

a.Tentukan nilai persentase pencapaian skor maximum dari skor terendah dari

persepsi atau sikap, yakni: $1/5 \times 100\% = 20\%$

b. Tentukan nilai persentase pencapaian skor maksimum dari skor tertinggi dari persepsi atau sikap, yakni: $5/5 \times 100\% = 100\%$

c. Tentukan nilai range (R) dengan cara: persentase pencapaian skor maksimum dikurangi persentase pencapaian skor minimum, yakni: $100\% - 20\% = 80\%$

d. Tentukan nilai interval atau lebar kelas (i), yaitu nilai range dibagi jumlah kategori persepsi atau sikap petani terhadap peran penyuluh pertanian:

Range = 80%

Jumlah kategori persepsi = 5, Jadi $i = \frac{80}{5} = 16\%$. Jadi I = 16%

Berdasarkan nilai ini, maka kategori rujukan persepsi atau sikap dapat dibuat seperti terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Kategori Rujukan Persepsi atau Sikap Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian

No	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Persepsi/Sikap	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	20-35	Tidak Baik/Sangat Tidak Setuju	-	-
2	36-51	Kurang Baik/Tidak Setuju	-	-
3	52-67	Cukup Baik/Ragu-	-	-
4	68-83	Ragu Baik/Setuju	-	-
5	84-100	Sangat Baik/Sangat Setuju	-	-
Jumlah			$\sum fr$	100

Sumber : Soedarsono, dkk (2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Netpala adalah salah satu desa dari 18 desa di Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Luas Desa Netpala ini 1285.9 ha yang meliputi dua dusun yakni Dusun Talmanu dan Oelnanan yang berada pada ketinggian 1078 meter di atas permukaan laut (mdpl). Secara astronomis, letak Desa Netpala adalah pada posisi $10.11^0 - 10.28^0$ Lintang Selatan dan $123.15^0 - 123.73^0$ Bujur Timur (Profil Desa Netpala).

Letak Desa Netpala berada di bagian Utara dari kota SoE. Berdasarkan kondisi geografisnya, Desa Netpala memiliki batas-batas yakni disebelah Timur berbatasan dengan Desa Eonbesi, sebelah Barat berbatasan dengan desa Tomanat,

sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ambaki dan sebelah Selatan berbatasan dengan desa Oelbubuk.

Desa ini tergolong sebagai desa dataran tinggi dimana titik tertingginya adalah 1078 mdpl, sementara kondisi topografisnya hampir semua tempatnya berlereng karena merupakan bagian dari pegunungan di wilayah kawasan Mollo pada umumnya (Basuki, 2016).

Karakteristik Responden

Beberapa karakteristik Responden yang di tampilkan disini adalah menyangkut umur, tingkat pendidikan formal, non formal, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusaha tani.

Umur

Untuk memiliki kaitan langsung dengan kemampuan fisik dan pola pikir petani dalam mengelola dan

membudidayakan tanaman sayuran. Selain itu, umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Luik, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur responden di desa penelitian yang berkisar antara 25-35

tahun, dengan rata-rata umur responden di daerah penelitian yaitu 27 tahun. Umumnya petani yang masih mudah memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan petani yang berusia relatif tua. Petani yang masih muda lebih cepat, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis dibandingkan dengan petani yang relatif berusia tua. Karena itu, Soeharjo dan Palong dalam (Levis, 2014), membatasi usia produktif seseorang dalam kisaran 15-55 tahun.

Tabel 2 Distribusi Resonden Berdasarkan Kategori Umur

No	Kategori Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<15	-	-
2	15-55	42	80,76
3	<55	10	19,23
Jumlah		52	100,00

Sumber : Hasil Analisis Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa umur responden di Desa Netpala, terbesar pada kisaran umur 15-55 tahun, yakni sebanyak 52 orang .

Pendidikan Formal

Kemampuan berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan

yang dimilikinya. Tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang diantaranya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang dimiliki. Tingkat pendidikan formal petani responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan Formal

No	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	6	11,53
2	Tamat SD	27	51,92
3	Tamat SMP	5	9,61
4	Tamat SMA	14	26,92
Jumlah		52	100,00

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Tahun 2019

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 6 orang (11,53%) responden tidak mengikuti pendidikan formal, sedangkan 27 orang (51,92%) responden berpendidikan tamat SD, sebanyak 5 orang (9,61%) berprndidikan tamat

SMP, dan 14 orang (26,92%) berpendidikan tamat SMA. Dengan demikian bahwa secara umum pendidikan responden tergolong rendah sebagian besar responden berpendidikan SD ke bawah.

Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah suatu pendidikan yang diikuti oleh seseorang diluar sekolah formal. Pendidikan ini biasanya diperoleh melalui penyuluhan, pelatihan atau kursus. Pendidikan non

formal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan petani dalam melaksanakan usahatani. Pendidikan non formal petani responden dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4 Distribusi Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan Non Formal Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Mengikuti Kegiatan Penyuluhan (Kali)	Persentase (%)
1	Pernah Mengikuti Penyuluhan Pertanian	32	5	61,54
2	Tidak Pernah Mengikuti Penyuluhan Pertanian	20	0	38,46
Jumlah		52		100,00

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pendidikan non formal yang pernah diikuti oleh 32 responden (61,54%) adalah penyuluhan pertanian. Sedangkan responden yang tidak pernah mengikuti penyuluhan pertanian adalah 20 responden (38,54%). Dengan semakin banyak petani terlibat didalam rangkaian aktivitas pendidikan non formal diharapkan petani memiliki kemampuan yang mudah untuk menerima inovasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam satu kali musim tanam, petani responden mendapat kegiatan penyuluhan dari Taman Teknologi Pertanian Mollo sebanyak dua kali yaitu pada saat tanam dan pemeliharaan.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Pertanian di NTT kebanyakan menggunakan tenaga kerja keluarga dalam melakukan kegiatan usahatani. Jumlah anggota keluarga dapat berdampak positif dan juga negatif dalam berusahatani. Jumlah anggota keluarga berdampak positif dalam kegiatan berusahatani jika anggota keluarga sebagian besar berada pada umur produktif yang dapat memberikan kontribusi untuk kegiatan usahatani, sedangkan berdampak negatif jika sebagian besar umur anggota keluarga berada pada umur yang tidak produktif. Selain itu petani perlu membagi waktu antara mengurus keluarga dan melakukan kegiatan usahatani sayuran sawi.

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Kategori Tanggungan Keluarga	Jumlah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<3	2		3,85
2	4-5	30		57,69
3	≥6	20		38,46
Jumlah		52		100,00

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Tahun 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (30 orang atau 57,69%) memiliki jumlah tanggungan keluarga 4 – 5 orang, sebagian kecil memiliki jumlah tanggungan keluarga < 3 orang dan ≥ 6 orang.

Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani yang dilakukan

petani, karena dengan pengalaman berusahatani yang semakin banyak, kemampuan petani untuk melakukan usahatani yang lebih baik akan semakin tinggi, sehingga produksi diperoleh akan semakin tinggi pula. Pengalaman berusahatani yang semakin banyak sangat bergantung lamanya petani telah bergelut di bidang pertanian. Berikut ini akan digambarkan lamanya responden telah bergelut dibidang pertanian.

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Di Desa Netpala.

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	1-10	20	38,46
2	11-15	12	23,08
3	>15	20	38,46
Jumlah		52	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2019

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengalaman berusahatani 1-10 tahun sebanyak 20 responden (38,46%), responden yang memiliki pengalaman berusahatani 11-15 tahun sebanyak 12 responden (23,08%), dan petani yang memiliki pengalaman berusahatani >15 tahun sebanyak 20 responden (38,46%). Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa sebagian besar petani memiliki pengalaman berusahatani

>10 tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani holtikultura sayur bukanlah hal yang baru bagi petani Desa Netpala.

Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan sangatlah penting untuk dikaji dalam penelitian ini. Status kepemilikan lahan memiliki pengaruh terhadap besar-kecilnya skala usaha petani. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat di Tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan di Desa Penelitian

No	Status Lahan Garapan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Pemilik Lahan	52	100,00
2	Sewa	-	0,00
3	Bagi hasil	-	0,00
Jumlah		52	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2019

Berdasarkan data pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa petani responden sebanyak 52 orang melakukan usahatani

sawi pada lahan dengan status milik sendiri.

Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh dalam Pengembangan Usahatani Sawi

Persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam pengembangan usahatani sawi yaitu bagaimana penilaian petani terhadap fungsi dan tugas penyuluh pertanian dalam pengembangan usahatani sawi di Desa Netpala, Kecamatan Molo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan, apakah dilaksanakan secara baik atau tidak. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa skor rata-rata persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam pengembangan usahatani sawi di daerah penelitian adalah sebesar 2,97. Nilai ini kalau dipersentasikan dalam

mencapai skor maximum adalah sebesar 59,40%. Kalau dibandingkan dengan kategori rujukan, nilai persentase sebesar demikian berada pada kisaran 52-67% atau kategori cukup baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam pengembangan usahatani sawi di Desa Netpala, Kecamatan Molo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan tergolong "cukup baik". Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8. Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh dalam Pengembangan Usahatani Sawi di Desa Netpala Kecamatan Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan

No	Presentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1	20-35	Sangat Tidak Baik	0	0,00
2	36-51	Tidak Baik	12	23,08
3	52-67	Cukup Baik	28	53,84
4	68-83	Baik	12	23,08
5	84-100	Sangat Baik	0	0,00
Jumlah			52	100,00

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel diatas, tertinggi porsi petani responden, yakni 28 orang atau 53,84% menilai bahwa peran penyuluh dalam pengembangan usahatani sawi di daerah penelitian tergolong “cukup baik”, sedangkan yang menilai

kurang baik, dan baik masing masing sebanyak 12 orang atau 23,08%.

Sikap Petani terhadap Peran Penyuluh dalam Pengembangan Usahatani Sawi di Desa Netpala

Sikap petani terhadap penyuluh dalam pengembangan usahatani sawi di Desa Netpala maksudnya adalah sikap petani secara umum terhadap peran-peran penyuluh dalam pengembangan usahatani sawi. Berdasarkan hasil analisis data, skor rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 3,02. Nilai ini kalau dipersentasikan dalam pencapaian skor maksimum adalah sebesar 60,51%.

Nilai di atas, setelah dibandingkan dengan kategori rujukan, berada pada kisaran persentase pencapaian skor maksimum 52-67%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rata-rata petani

responden masih memiliki sikap ragu-ragu terhadap peran penyuluh dalam pengembangan usahatani sawi di Desa Netpala, Kecamatan Molo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Menyadari bahwa sikap itu terbentuk berdasarkan pengalaman yang dimiliki, maka dengan melihat sikap petani seperti di atas, yakni ragu-ragu terhadap peran penyuluh dalam pengembangan sayur sawi, menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam pengembangan sayur sawi di daerah penelitian tidak terlalu dirasakan oleh petani. Dengan kata lain penyuluh pertanian yang bertugas di daerah penelitian kurang berperan dalam pengembangan usahatani sawi di daerah tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Sikap Petani Terhadap Kegiatan penyuluhan dalam Pengembangan Usahatani Sawi di Desa Netpala Kecamatan Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan.

No	Presentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	20-35	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
2	36-51	Tidak Setuju	0	0,00
3	52-67	Ragu – Ragu	46	88,46
4	68-83	Setuju	6	11,54
5	84-100	Sangat Setuju	0	0,00
Jumlah			52	100,00

Sumber: Hasil Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa sebanyak 46petani responden (88,46%), memiliki sikap ragu-ragu terhadap peran penyuluh dalam

pengembangan sayur sawi. Sedangkan yang bersikap setuju hanya 6 orang atau 11,54%.

Pengetahuan Petani terhadap peranan penyuluh pertanian memiliki hubungan yang signifikan. Semakin tinggi pengetahuan petani terhadap peranan penyuluh pertanian maka semakin matang dalam menilai peran penyuluh pertanian sebagai teknisi, fasilitator dan Advisor. Menurut Sudarta (2002), pengetahuan petani sangat membantu dan menunjang kemampuan untuk mengadopsi teknologi dalam usaha dan kelanggengan usahatani. Semakin tinggi tingkat pengetahuan petani maka kemampuannya dalam mengadopsi teknologi di bidang pertanian, dan sebaliknya. Bestina, dkk (2005). Indikator tersebut meliputi: (1) Resposivitas, yaitu kemampuan penyuluh dalam mengidentifikasi dan mengakomodir kebutuhan pelaku utama (sasaran) serta menyusun rencana kerja sesuai kebutuhan sasaran (2) resposibilitas, yaitu tanggung jawab pelaksanaan kegiatan yang sesuai prinsip-prinsip penyuluhan, realisasi kegiatan penyuluhan sesuai perencanaan serta memberikan manfaat bagi sasaran: menumbuhkan kembangkan kemitraan ditingkat pelaku utama dan pelaku usaha menumbuhkan kemandirian petani. (Jahi dan Leilani, 2010).

Berdasarkan pada berbagai pendapat dan teori tentang kinerja penyuluh tersebut, maka disimpulkan bahwa kinerja penyuluh adalah prestasi kerja yang dicapai seorang penyuluh sesuai dengan tugas pokok dan fungsi penyuluh yang ditentukan oleh kemampuan ketiga aspek perilaku yaitu kognitif merupakan aspek yang berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki penyuluh, afektif merupakan aspek yang berhubungan dengan sikap penyuluh dan psikomotorik merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan penyuluh dalam bertindak.

Krisnawati et al. (2013) mengungkapkan bahwa status kepemilikan lahan memiliki hubungan yang nyata artinya semakin banyak petani memiliki lahan sendiri maka semakin

tepat petani dalam memberikan penilaian atas peran yang dilakukan penyuluh pertanian.

Temuan Edwina dan Maharani (2010), et al. yang mengemukakan bahwa suatu inovasi yang memiliki keuntungan, mudah untuk diterapkan dan diamati, serta semakin sesuai dengan kebutuhan petani, maka akan semakin mudah pula petani mengadopsi suatu inovasi. Akses sumberdaya yang murah dan mudah diakses seperti air kepala, pupuk kandang sapi, dan galon; petani dapat membuat pupuk tersebut secara pribadi tanpa bantuan kelompok atau peneliti; dan hasil yang telah terbukti baik mendorong keinginan petani untuk menggunakan teknologi tersebut pada lahan usahatani kakao mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: Peran yang dilakukan penyuluh pertanian yang bertugas di Desa Netpala Kecamatan Molo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah sebagai berikut:

1. Penyuluh Pertanian melakukan aktivitas sebagai berikut :

- ✓ melakukan kegiatan penyuluhan pertanian,
- ✓ menyampaikan informasi,
- ✓ mendampingi petani dalam pelaksanaan usahatani,
- ✓ mengawasi pelaksanaan kegiatan usahatani,
- ✓ melayani konsultasi dengan petani, dan (6) mengevaluasi hasil pelaksanaan usahatani.

2. Persepsi petani terhadap peran penyuluh Pertanian yang bertugas di Desa Netpala Kecamatan Molo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam pengembangan usahatani sawi tergolong “cukup baik”.

3. Sikap petani terhadap peran penyuluh pertanian yang bertugas di Desa Netpala, Kecamatan Molo Utara,

Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam pengembangan usahatani sawi tergolong “ragu-ragu”.

Pertanian Bogor. Institut. Pertanian Bogor. Hal. 1-43

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Agar penyuluh pertanian lebih memperhatikan masyarakat tani di tempat ia bekerja, sehingga petani dapat lebih mudah dalam berkomunikasi dengan penyuluh mengenai usahatani yang digeluti.
2. Agar pemerintah dapat memperhatikan kinerja kerja dari penyuluh pertanian yang ada di desa penelitian ini, sehingga penyuluh pertanian dapat bekerja dengan penuh tanggung jawab, dan bisa menambah jumlah penyuluh pertanian di desa penelitian ini.
3. Agar pemerintah Desa Netpala dapat mengadakan tempat tinggal bagi penyuluh pertanian sehingga bisa lebih dekat dengan petani di desa ini.
4. Agar penyuluh pertanian selalu melakukan kunjungan-kunjungan, pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pertanian ke desa ini, sehingga bisa semakin dekat dengan masyarakat agar persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian bisa lebih baik dari sebelum penelitian ini dilakukan.
5. agar pemerintah harus menerapkan Undang-Undang Penyuluhan No. 16 yaitu : satu desa mempunyai satu Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Azwar,2002. Pengantar Epidemiologi. Penerbit Binarupa Aksara. Edisi Revisi. Jakarta Barat.

Basuki, 2016. Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis:Dilengkapi Aplikasi SPSS Dan Eviews. Jakarta: Rajawali Pers

Bestina, Supriyanto, Slamet Hartono dan Amirudin Syam.2005. Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Agribisnis Nenas di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan teknologi Pertanian Vol 8, No 2, Juli 2005, Hal 218- 231

Hendro Sunarjono.2004. Bertanam 30 jenis Sayur.Jakarta: Penebar Swadaya

Jasmal, 2007. Penelitian terapan. Gajah Mada Universitypress. Yogyakarta.

Jahi, A. dan A. Leilani. 2010. Peranan Penyuluh Pertanian di beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. Jurnal Penyuluhan institut pertanian bogor Vol.2. No.2 Hal. 116-117

Krisnawati K, Purnaningsih N, Asngari P. 2013. Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian di Desa Sidomulyo dan Muari, Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari Selatan.Sosio Konsepsia, 2(3): 303-314.

Data Akhir TTP Mollo 2015. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementrian Pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Azngari, P.S. 1984.Persepsi DirekturPenyuluhanTingkat eresidenan Dan Kepala Penyuluh PertanianTerhadap Peran Dan Fungsi Lembaga Penyuluh Pertanian Di Negara Bagian Texas Amerika Serikat.Jurnal media Peternakan Vol.9 No.2 Fakultas

Edwina, S, dan Maharani, T. 2010. Persepsi Petani terhadap Inofasi teknologi pengolahan pakan ternak di kecamatan kerinci kanan kabupaten siak. Indonesian journal of Agriculture economis Vol 2, Hal 170-183

Luik, E. Jandi 2014: Jurnal Media Sosial dan Persentasi diri: Surabaya: UK Petra.

Mardikanto,Totok. 1993. Penyuluh Pembangunan Pertanian. <http://ayyayy.wordpress.com/2010/05/10/peranan-penyuluhan-dalam-pembangunan-pertanian-sebagai-upaya-meningkatkan-kesejahteraan-petani/> (diakses pada tanggal 13 november (2013)

Profil Desa Netpala , 2017. Rencana Pembagunan Jangka Menengah Desa (RKPMJ-Desa) 2017. So`E

Sudarta, W. (2002). Pengetahuan dan sikap petani terhadap Pengetahuan Hama Terpadu. Jurnal sosial ekonomi dan Agribisnis. SOCA. Vol 2 No. 1. Januari 2002. Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Hal 31-34

Singarimbun,M dan Effendi. 1995. Metode Penelitian Survey. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.

Soeharjo dan Pallong 2014. Sendi- sendi Ilmu usahatani. Institut Pertanian Bogor,